BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout Artritis atau Artritis Pirai adalah suatu proses inflamasi yang terjadi karena deposisi kristal asam urat pada jaringan sekitar sendi. Gout juga merupakan suatu istilah yang dipakai untuk sekelompok gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya konsentrasi asam urat (hiperurisemia).Gout dapat bersifat primer maupun sekunder. Gout primer merupakan akibat langsung pembentukan asam urat tubuh yang berlebihan atau ekskresi asam urat yang berkurang akibat proses penyakit lain atau pemakaian obat tertentu. Ada sejumlah faktor yang agaknya mempengaruhi timbulnya penyakit gout, termasuk diet, berat badan, dan gaya hidup (Misnadiarly, 2009)

Prevalensi Gout Artritis di dunia berkisar 1–2% dan mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan dua dekade sebelumnya (Hamijoyo, Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2010).

Di Indonesia, prevalensi Gout Artritis belum diketahui secara pasti dan cukup bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lain. Sebuah penelitian di Jawa Tengah mendapat prevalensi Gout Artritis 1,7% sementara di Bali didapatkan prevalensi hyperuricemia mencapai 8,5% (Hamijoyo, 2010). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) Indonesia tahun 2013, prevalensi penyakit sendi adalah 11,9% dan kecenderungan prevalensi penyakit sendi/ rematik/ encok 24,7% lebih rendah dibanding tahun 2007 yaitu 30,3%. Di

Kota Gorontalo penyakit Artritis menjadi penyakit peringkat kedua dalam satu tahun terakhir. Ada sekitar 8.462 jiwa (RisKesDas, 2013)

Data yang didapat di poliklinik penyakit dalam dan data Rekam Medik RSUD Prof.Dr. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo memiliki kunjungan pasien dengan diagnosa Gout Artritis termasuk dalam lima besar kunjungan terbanyak disetiap bulannya. (Data bulanan diagnosa terbanyak Poliklinik Penyakit Dalam dan data Rekam medik RSUD Prof.Dr. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo tiga bulan terakhir yaitu bulan Juni berjumlah 67 kunjungan, bulan Juli berjumlah 53 kunjungan dan bulan Agustus berjumlah 82 kunjungan).

Pasien dengan Gout Artritis datang ke fasilitas kesehatan dengan mengeluh nyeri sendi dan tulang bahkan ada yang sampai mengeluh nyeri hebat. Dalam penanganan pasien Gout antara lain adalah secara medis berupa pemberian obat-obatan penghilang nyeri, sehingga pasien yang tujuan utamanya datang ke fasilitas kesehatan untuk meminta pertolongan dalam mengatasi nyerinya akan sangat bergantung pada tindakan medis yang akan diberikan.

Nyeri yang oleh International Association for the Study of Pain (1979) mendefinisikan sebagai suatu pengalaman sensori dan emosi yang tidak menyenangkan, yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang nyata atau yang berpotensi untuk menimbulkan kerusakan jaringan (Andarmoyo, 2013).

Manajemen nyeri ada dua cara yaitu manajemen farmakologi dan non-farmakologi (Andarmoyo, 2013). Manajemen non-farmakologi di lapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat dalam mengatasi nyeri.Kebanyakan perawat melaksanakan program terapi hasil dari kolaborasi dengan dokter, diantaranya

adalah pemberian analgesik yang memang mudah dan cepat dalam pelaksanaanya dibandingkan dengan penggunaan intervensi manejemen nyeri non-farmakologi (Wiknjosastro, 2006).

Beberapa cara manajemen nyeri non-farmakologi yaitu bimbingan antisipasi, kompres panas dan dingin, Stimulasi Saraf Elektris Transkutan / TENS (Transcuntaneous Electrical Nerve Stimulation), akupuntur, distraksi, relaksasi, Imajinasi terbimbing, akupunktur, umpan balik biologis, masase dan hipnosis (Sulistyo, 2013).

Hipnosis adalah kondisi seperti tidur yang secara sengaja dilakukan kepada seseorang sehingga orang tersebut bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dan menerima sugesti tanpa perlawanan (Siregar, 2014). Hipnosis sebagai seni mempengaruhi pikiran seseorang sehingga menghasilkan sebuah paradigma baru yang bisa berpengaruh terhadap keadaan fisiknya (Obee, 2014).

Hipnotis adalah kondisi pikiran ketika *critical factor* untuk sementara dinonaktifkan dan kondisi ketika orang tersebut hanya fokus pada satu ide tertentu dan mengabaikan yang lain (Suwandi, 2015). Hipnoterapi merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan dan perilaku. Hipnoterapi dapat juga dikatakan sebagai suatu tekhnik terapi pikiran dan penyembuhan yang menggunakan metode hipnotis untuk memberi sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar untuk penyembuhan suatu gangguan psikologis atau untuk mengubah pikiran, perasaan dan perilaku menjadi lebih baik (Kahija YF., 2007)

Tujuan Hipnoterapi adalah menyelesaikan masalah atau meningkatkan kemampuan diri individu dalam mengatasi masalah. Salah satu prinsip umum yang mendasari penggunaan hipnosis dalam penanganan nyeri yaitu dengan tekhnik relaksasi yang dapat mengurangi ketegangan reaktif otot-otot di sekitar area nyeri sehingga bisa mengatasi atau mengurangi sensasi nyeri. Dengan ini pasien dapat belajar bahwa dengan relaksasi fisik yang sederhana mereka dapat meredakan nyeri itu sendiri. Hipnoterapi memanfaatkan disiplin ilmu Hipnosis untuk menyelami alam bawah sadar dan mencari akar permasalahan serta membantu untuk menguranginya (Chrystian, 2016)

Dalam jurnal Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto oleh Nur Wahida dan Zulfa Khusniyah (2009) didapatkan ada perbedaan skala sebelum dan sesudah dilakukan Hipnoterapi. Jurnal lainnya yang terkait, tentang pengaruh Hipnoterapi terhadap intensitas nyeri perawatan luka DM oleh Rizqi (2014), menunjukkan adanya perbedaan antara skala nyeri dengan hasil analisis didapatkan *p value* hingga mencapai 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian Hipnoterapi terhadap intensitas nyeri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2016 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD.Prof.DR. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo didapatkan 9 pasien Gout Artritis datang dengan keluhan nyeri dan 100 % pasien dengan Gout Artritis menggunakan manajemen nyeri kolaboratif dengan obat analgetik dan tak ada seorangpun yang menggunakan manajemen Hipnoterapi. Sehingga ketergantungan dalam penggunaan obat berdampak pada beban ginjal.

Berdasarkan pemikiran diatas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Gout Artritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Prof.DR.H.Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

- Prevalensi Gout artritis masih terus meningkat. Di dunia berkisar 1–2% dan mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan dua dekade sebelumnya (Hamijoyo, Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2010).
- 2. Data yang didapat di poliklinik penyakit dalam dan Rekam Medik RSUD Prof.Dr. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo sebagai salah satu fasilitas kesehatan rujukan yang ada di profinsi Gorontalo memiliki kunjungan pasien dengan diagnosa Gout Artritis termasuk dalam lima besar kunjungan terbanyak disetiap bulannya.
- Hipnoterapi yang merupakan salah satu alternatif manajemen nyeri nonfarmakologi belum pernah diterapkan oleh instansi kesehatan dan Rumah Sakit.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh pemberian tindakan Hipnoterapi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien Gout Artritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD.Prof.DR. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan Hipnoterapi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien Gout Artritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD.Prof.DR. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui tingkat nyeri sebelum diberikan tekhnik Hipnoterapi pada pasien Gout Artritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Prof.DR. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- Mengetahui tingkat nyeri sesudah diberikan tekhnik Hipnoterapi pada pasien Gout Artritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Prof.DR. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- Menganalisa Pengaruh Hipnoterapi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien Gout Artritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Prof.DR. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan serta dapat menambah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya di bidang Keperawatan Reumatologi.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

 Dapat menjadi acuan bagi pihak rumah sakit dan bagi perawat dalam menerapkan manajemen nyeri non-farmakologi bagi pasien Gout artritis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- Untuk memperluas ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi di perpustakaan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian menyangkut Hipnoterapi dan Reumatologi.
- Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa keperawatan dalam menambah pengetahuan tentang pengaruh Hipnoterapi terhadap penurunan intensitas nyeri.

3. Bagi responden

- Untuk menambah wawasan tentang penyakit Gout Artritis yang merupakan penyakit yang berkenaan dengan persendian dengan prevalensi tinggi.
- Sebagai informasi dan acuan untuk tindakan mandiri dalam mengatasi nyeri dengan terapi non-farmakologi untuk meningkatkan kemampuan diri individu dalam mengatasi atau meminimalisir masalah.

4. Bagi peneliti

- Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh Hipnoterapi terhadap penurunan intensitas nyeri pasien Gout Artritis.
- 2) Merupakan salah satu aplikasi ilmu yang didapat selama kuliah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.